

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Pendirian

Majelis Taklim Darusyafa'ah satu diantara beberapa majelis taklim yang ada di Kabupaten Madiun. Setiap langkah besar selalu dimulai dari sebuah kepedulian yang tulus. Majelis Taklim Darusyafa'ah beralamat di RT 09/05 Dusun Pucung, Desa Wonoasri, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.

Majelis ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Kautsar Kabupaten Madiun. Keberadaanya yang ada di wilayah pedesaan menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak dusun untuk mendapatkan fondasi keimanan sejak dini.

Sejarah awal berdirinya Majelis Taklim Darusyafa'ah bermula ndari aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seorang tokoh lokal bersahaja, Bapak Djuri (Almarhum) tokoh masyarakat Dusun Pucung kala itu. Didorong oleh tanggung jawab moral dan visi masa depan generasi Muslim di tanah kelahirannya, beliau membulatkan tekad untuk mengawali sebuah perubahan. Sebelum tahun 2014, sejarah mencatat babak awal yang penuh dengan keterbatasan namun kaya akan keikhlasan.

Bapak Djuri menggalang semangat swadaya, merangkul para tokoh lingkungan dan guru-guru lokal untuk mendirikan kelompok bermain dan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Perjuangan besar ini tidak dilakukan sendirian. Pilar utama penyokong dakwah beliau adalah ketulusan dari internal keluarga sendiri. Perintisan dan pendirian Yayasan Al-Kautsar ini dibantu secara aktif oleh istri beliau serta kedua putri beliau yang berlatar belakang pendidikan keagamaan, yaitu Ibu Siti Musidah dan Ibu Istiadah.

Langkah mulia ini semakin diperkuat oleh kehadiran menantu beliau yaitu Ustadz Arifin Arrozyid. Melalui sinergi keluarga ini, keterbatasan sarana pada masa awal yang mana proses belajar masih memanfaatkan ruang rumah seperti teras rumah dan serambi mushola dapat diatasi dengan manajemen pengajaran yang dedikatif. Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tawa riang anak-anak Dusun Pucung mulai bergema, menandai lahirnya cikal bakal sebuah peradaban kecil di tingkat rukun tetangga.

Sinergi yang digerakkan oleh Bapak Djuri beserta keluarga rupanya memikat hati masyarakat luas. Kepercayaan warga dusun yang begitu besar ditandai dengan melonjaknya jumlah santri dari tahun ke tahun. Kelompok bermain swadaya ini tidak lagi sekadar tempat singgah, melainkan telah menjelma menjadi kebutuhan primer masyarakat. Demi menjamin masa depan akademis anak-anak dan menstandarisasi kurikulum, pengurus yayasan melangkah ke arah formalisasi hukum.

Perjuangan tersebut menemui puncaknya pada periode tahun 2014 hingga 2015. Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Madiun secara resmi menerbitkan izin operasional bagi unit pendidikan utama di bawah yayasan ini, yaitu Raudhatul Athfal (RA) Al-Kautsar Pucung, lengkap dengan nomor

identitas negara (NPSN: 69927855). Pengakuan formal ini menjadi babak baru yang krusial. Seasuh tangan dingin Ibu Siti Musidah dan Ibu Istiadah di bidang kependidikan, tata kelola administrasi lembaga menjadi lebih akuntabel, mempermudah sinergi program bantuan pemerintah (BOP), serta memantapkan posisi RA Al-Kautsar sebagai lembaga PAUD Islam formal yang diakui negara.

Visi Yayasan Al-Kautsar tidak pernah berhenti pada bangku sekolah anak-anak. Menyadari bahwa pendidikan karakter anak bermula dari kesalehan lingkungan sekitarnya, yayasan memperluas jangkar dakwahnya dengan mengintegrasikan Majelis Taklim Darusyafa'ah.

Majelis taklim ini menjelma menjadi jembatan ilmu nonformal yang sangat hidup bagi kaum dewasa, para lansia, dan khususnya wali murid RA Al-Kautsar. Keberlangsungan spiritual majelis ini diasuh langsung oleh Ustadz Arifin Arrosyid, yang bertindak sebagai pengasuh pengajian rutin.

Kini, apa yang dahulu diperjuangkan oleh Bapak Djuri bersama istri, anak-anak, dan menantunya dari sebuah teras rumah kecil, telah tumbuh menjadi pohon peneduh yang rindang bagi masyarakat Wonoasri. Yayasan Al-Kautsar Pucung tegak berdiri sebagai episentrum sosial-keagamaan yang mandiri di Kabupaten Madiun, bergerak dinamis di atas dua pilar utama:

- a. Pilar Pendidikan (RA Al-Kautsar). Istiqomah menanamkan karakter akhlakul karimah dan menyiapkan anak-anak dusun secara mental dan spiritual menuju jenjang pendidikan dasar.
- b. Pilar Pembinaan Umat (Majelis Taklim Darusyafa'ah). Menjadi wadah pengajian kokoh berkekuatan 123 jamaah yang digerakkan oleh pengurus-

pengurus handal demi mensyiarkan Islam yang sejuk, mengelola sosial kemasyarakatan, serta menyemarakkan amaliah di bulan suci Ramadhan.

Yayasan Al-Kautsar Pucung tentu didalamnya Majelis Taklim Darusyafa'ah adalah bukti nyata bagaimana ketulusan sebuah niat, kekompakan sebuah keluarga penggerak, dan kekuatan gotong royong warga pedesaan mampu melahirkan warisan nilai yang abadi terus mengalirkan kebaikan dari generasi ke generasi.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Menjadi pusat pembinaan mental-spiritual umat yang unggul dalam ilmu keagamaan, kokoh dalam ukhuwah, serta mampu mencetak generasi keluarga Islami yang berakhlakul karimah di Desa Wonoasri.”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin, kajian fikih, tafsir, dan bimbingan tajwid yang dipimpin langsung oleh pengasuh ustadz guna memperdalam pemahaman agama jamaah.
- 2) Menjadi wadah edukasi keagamaan bagi para orang tua guna menciptakan keselarasan pendidikan agama antara lingkungan sekolah dan rumah.
- 3) Merekatkan tali silaturahmi dan kebersamaan antarwarga Dusun Pucung, baik jamaah laki-laki maupun perempuan, melalui kegiatan keagamaan yang inklusif dan gotong royong.

- 4) Menggerakkan kepedulian sosial jamaah melalui pengelolaan infak, sedekah, serta penyaluran santunan bagi dhuafa dan anak yatim di lingkungan sekitar.
- 5) Menghidupkan syiar Hari Besar Islam (PHBI) dan amaliah bulan suci Ramadhan guna menjaga kelestarian tradisi Islam yang sejuk di tingkat pedesaan.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya jamaah yang memiliki pemahaman agama yang benar, mandiri secara spiritual, dan fasih dalam beribadah sehari-hari.
- 2) Menjadi mitra strategis RA Al-Kautsar dalam membina karakter anak melalui pembentukan lingkungan keluarga yang religius dan kondusif.
- 3) Mewujudkan tata kelola majelis taklim yang rapi, transparan, dan akuntabel di bawah kepemimpinan struktur kepengurusan.

3. Struktur Organisasi dan Tugas Pokok-Fungsi

Guna memastikan jalannya roda organisasi dakwah secara rapi dan profesional, struktur kepengurusan internal Majelis Taklim Darusyafa'ah beserta Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) masing-masing, dibentuk secara gotong royong oleh tokoh-tokoh wanita setempat dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Struktur Organisasi dan Tupoksi

No	Jabatan	Nama Pejabat	Tugas Pokok	Fungsi Utama
1	Pengasuh / Pembina	Ustadz Arifin Arrosyid	Bertanggung jawab penuh terhadap pengawasan mutu keilmuan, arah dakwah, dan pembinaan mental-spiritual jamaah.	Menyusun materi kajian rutin (fikih, tajwid, tafsir, parenting Islami). Menjadi pengasuh utama agenda pengajian mingguan/selapanan. Memberikan nasihat keagamaan kepada pengurus struktural.
2	Ketua	Ibu Saniyem	Memimpin, mengatur, dan mengoordinasikan seluruh jalannya roda organisasi serta kegiatan Majelis Taklim.	Memimpin rapat kepengurusan dan pelaksanaan program kerja. Membangun jalur koordinasi kuat dengan Yayasan Al-Kautsar. Mewakili lembaga dalam forum resmi tingkat desa hingga Kemenag.
3	Sekretaris	Ibu Katy	Bertanggung jawab penuh atas pengelolaan administrasi, surat-menyurat, arsip, dan pendataan organisasi.	Mencatat dan memperbarui basis data 123 anggota jamaah. Membuat surat undangan pengajian dan notulen rapat. Menyusun laporan perkembangan aktivitas berkala.
4	Bendahara	Ibu Natun	Mengelola, mencatat, dan bertanggung jawab atas keluar-masuknya seluruh keuangan organisasi.	Memegang dan mencatat uang kas, hasil infak, serta sedekah jamaah. Mengeluarkan dana operasional pengajian dan santunan atas izin Ketua. Menyusun laporan keuangan yang transparan untuk jamaah.

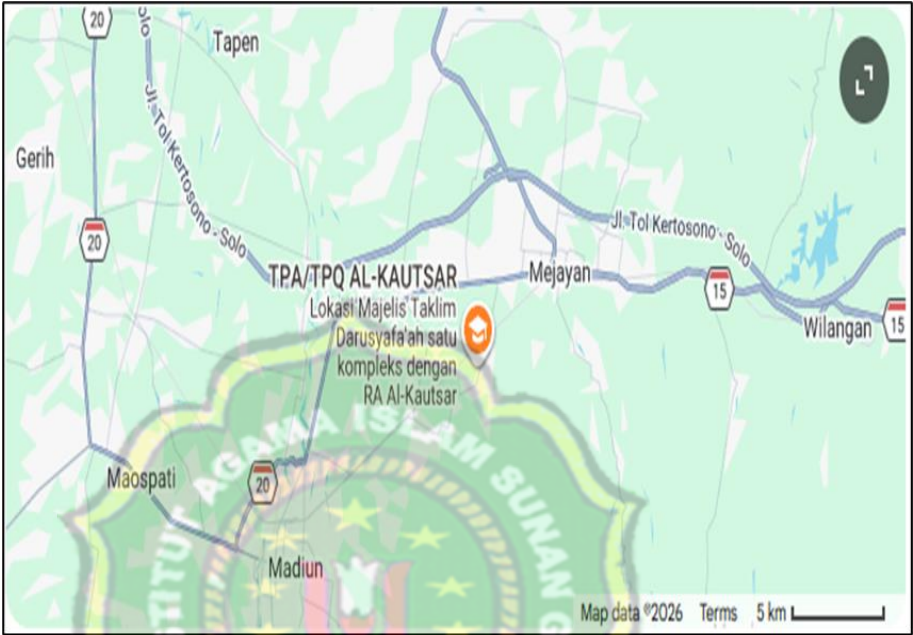
5	Hubungan Masyarakat (Humas)	1. Ibu Markamah 2. Ibu Sulastri	Menjadi jembatan informasi antara pengurus, jamaah, pihak yayasan, serta masyarakat umum di Desa Wonoasri.	Menyebarkan informasi/undangan pengajian rutin kepada jamaah. Menjaga hubungan baik dengan aparaturnya lingkungan setempat (RT/RW). Menghimpun aspirasi dan masukan dari jamaah.
6	Pembantu Umum	1. Ibu Sukati 2. Ibu Sumiati	Menyiapkan dan memastikan kelayakan sarana, prasarana, serta logistik demi kelancaran setiap kegiatan.	Bertanggung jawab atas kesiapan tempat pengajian (kebersihan, karpet, dll). Mengoordinasikan penyediaan konsumsi secara gotong royong. Membantu divisi lain demi kesuksesan acara atau PHBI.

4. Kondisi Obyektif Lembaga

a. Data Geografis

Majelis Taklim Darusyafa'ah berada di alamat RT 09 / RW 05, Dusun Pucung, Desa Wonoasri, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63157. Topografi terdiri dataran rendah agraris (kawasan persawahan subur Madiun bagian timur).

Batas Wilayah: Utara adalah pemukiman RT 08 Dusun Pucung & lahan pertanian. Selatan merupakan jalan poros dusun & batas administratif Desa Buduran/Jatirejo. Timur yaitu Kawasan persawahan dan akses pusat Kecamatan Wonoasri. Barat berupa pemukiman RW 04 Dusun Pucung & akses jalan raya Caruban-Madiun. Peta dan layout lokasi penelitian dapat dilihat gambar dibawah ini:



Gambar 4.1: Gambar Peta Lokasi Penelitian



Gambar 4.2: Gambar Layout Lokasi Penelitian

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan Majelis

Taklim Darusyafa'ah dapat dilihat dalam tabel dibawah:

Tabel 4.2: Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana / Prasarana	Jumlah	Satuan	Status Kepemilikan	Kondisi	Fungsi Utama
1	Gedung Aula / Ruang Utama	1	Unit	Aset Yayasan / Hak Guna	Baik	Tempat utama pelaksanaan pengajian rutin jamaah.
2	Serambi / Teras Pendukung	1	Unit	Aset Yayasan / Mushola	Baik	Area pembatas/transit jamaah dan ruang tunggu pengurus.
3	Sound System Portable + Mic	1	Set	Inventaris Majelis Taklim	Baik	Pengeras suara untuk penyampaian materi kajian.
4	Karpet / Karpet Sajadah	8	Gulung	Inventaris Majelis Taklim	Baik	Alas duduk lesehan bagi 123 anggota jamaah aktif.
5	Meja Dampar (Meja Rendah)	2	Unit	Inventaris Majelis Taklim	Baik	Meja tatakan kitab/Al-Qur'an untuk pengasuh majelis.
6	Kotak Amal / Infaq Berjalan	2	Unit	Inventaris Majelis Taklim	Baik	Wadah penghimpun dana sosial dan operasional jamaah.

c. Jadwal Kegiatan Rutin

Jadwal kegiatan rutin Majelis Taklim Darusyafa'ah dapat dilihat dalam tabel dibawah:

Tabel 4.3: Jadwal Rutin Majelis Taklim Darusyafa'ah

No	Hari	Waktu (WIB)	Agenda / Jenis Kegiatan	Sasaran Jamaah	Pemateri / Penanggung Jawab
1	Senin	15.30 – 17.00	Kajian Fikih Wanita & Kebersihan Jiwa	Khusus Perempuan	Ustadz Arifin Arrosyid / Ibu Saniyem (Ketua)
2	Rabu	19.30 – 21.00	Tadarus Al-Qur'an & Bimbingan Tajwid	Gabungan (Laki-laki & Perempuan)	Ustadz Arifin Arrosyid / Ibu Katy (Sekretaris)
3	Jumat	13.30 – 15.00	Kajian Tafsir Ringkas & Hadits Arba'in	Khusus Laki-laki	Ustadz Arifin Arrosyid / Ibu Markamah (Humas)
4	Sabtu	19.30 – 21.00	Dzikir Bersama, Istighosah & Pembacaan Sholawat	Gabungan (Laki-laki & Perempuan)	Ustadz Arifin Arrosyid / Ibu Natun (Bendahara)

d. Demografi & Profil Jamaah

1) Klasifikasi Berdasarkan Usia

Tabel 4.4: Klasifikasi Jamaah Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Umur)	Jamaah Laki-laki	Jamaah Perempuan	Total Jamaah	Persentase	Karakteristik Kategori
1	20 – 35 Tahun (Usia Muda)	15 Orang	12 Orang	27 Orang	22 %	Pasangan muda & alumni/wali murid baru RA Al-Kautsar.
2	36 – 50 Tahun	28 Orang	20 Orang	48 Orang	39 %	Mayoritas wali murid

	(Usia Dewasa)					aktif & penggerak utama program.
3	51 – 65 Tahun (Paruh Baya)	22 Orang	11 Orang	33 Orang	27 %	Warga senior pembina ketertiban umum lingkungan dusun.
4	Di atas 65 Tahun (Lansia)	10 Orang	5 Orang	15 Orang	12 %	Sesepuh dusun pembina spritual masa tua & istighosah.
-	Total	75 Orang	48 Orang	123 Orang	100 %	Data Terintegrasi Jamaah Darusyafa'ah

2) Klasifikasi Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

Struktur mata pencaharian jamaah mencerminkan karakteristik demografi sosiologis pedesaan di wilayah Wonoasri, Kabupaten Madiun:

Tabel 4.5: Klasifikasi Jamaah Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

No	Latar Belakang Pekerjaan	Jamaah Laki-laki	Jamaah Perempuan	Total Jamaah	Persentase
1	Petani / Buruh Tani	42	8	50	40,7%
2	Ibu Rumah Tangga (IRT)	0	25	25	20,3%
3	Pedagang / Wiraswasta	18	7	25	20,3%
4	Karyawan Swasta / Buruh	11	4	15	12,2%
5	Guru / Pegawai (PNS/PPPK)	4	4	8	6,5%
-	Total	75	48	123	100%

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Proses Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun

Proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri Kabupaten Madiun erat pada ritme kehidupan kultural masyarakat pedesaan. Majelis taklim ini memosisikan dirinya sebagai ruang edukasi nonformal yang menjembatani kebutuhan spiritual jamaah di tengah kesibukan harian mereka sebagai masyarakat agraris. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pengurus mengemas waktu pelaksanaan kajian secara kompromistis, yaitu setiap malam Jumat setelah salat Isya dan Ahad Legi pada pagi hari, guna memastikan stabilitas kehadiran jamaah tanpa mengganggu siklus produktivitas kerja mereka di sawah.¹

Karakteristik paling mendasar dari proses transformasi pengetahuan di majelis ini adalah konsistensi penggunaan literatur kitab salaf klasik (kitab kuning) sebagai rujukan utama materi pengajaran. Penggunaan kitab-kitab ini dimaksudkan agar jamaah memiliki sanad keilmuan yang jelas dan otoritatif langsung dari khazanah pemikiran ulama terdahulu. Kitab-kitab yang dikaji diklasifikasikan secara tematis, meliputi kitab *Taqrib* untuk memperkokoh fondasi syariah (fikih), kitab *Aqidatul Awam* untuk menanamkan nilai tauhid, serta kitab *Akhlak lil Banin* dan *Ihya Ulumuddin* sebagai draf rujukan

¹ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-01) tentang Kondisi Geografis Majelis dan Ritme Kegiatan Masyarakat Desa Wonoasri, Tanggal 6 Maret 2026.

pembentukan karakter moral individu.²

Pengasuh Utama Majelis Taklim Darusyafa'ah, Ustadz Arifin Arrosyid (INF-KJ/01/UAA), menegaskan bahwa penahapan penanaman nilai dimulai dari pengisian ranah kognitif jamaah agar mereka terbebas dari buta aksara hukum agama. Beliau menjelaskan strategi awal ini saat diwawancarai peneliti di kediamannya:

“Langkah pertama yang saya lakukan di majelis ini adalah transformasi ilmu secara murni. Jamaah di desa ini mayoritas awam, jadi mereka harus tahu dulu mana hukum yang sah dan mana yang batal secara tekstual. Saya membacakan kitab Fathul Qarib bab thaharah dan salat kalimat demi kalimat, lalu saya artikan ke dalam bahasa Jawa agar strukturnya jelas di pikiran mereka. Tanpa tahu ilmunya terlebih dahulu, mustahil iman dan akhlak mereka bisa tumbuh dengan lurus.”³

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Arifin tersebut terkonfirmasi secara empiris melalui observasi partisipatif yang dilakukan peneliti pada setiap sesi pengajian mingguan. Peneliti mengamati suasana taklim yang kental dengan nuansa tradisional, di mana Ustadz duduk di depan meja kecil menggunakan pelantang suara, sementara ratusan jamaah duduk bersila (*lesehan*) mendengarkan secara takzim. Proses pemindahan informasi (*transfer of knowledge*) ini berjalan secara monolog pada satu jam pertama, di mana mayoritas jamaah yang berusia dewasa tampak mengangguk-angguk sembari sesekali menandai lembaran fotokopi draf materi yang dibagikan oleh pengurus

² Dokumen Kurikulum Internal dan Jadwal Kitab Bulanan Majelis Taklim Darusyafa'ah, Arsip Pengurus Maret 2026.

³ Wawancara Mendalam dengan Informan Kunci (Ustadz Arifin Arrosyid, Kode: INF-KJ/01/UAA), di kediaman Pengasuh Kompleks Majelis, Tanggal 12 Maret 2026.

majelis.⁴

Keberhasilan tahap transformasi nilai yang bersifat kognitif ini diakui secara jujur oleh salah satu jamaah senior, Bapak Suhari (INF-PD/03/IR, 58 tahun). Beliau menyatakan bahwa materi-materi tekstual yang disampaikan oleh Ustadz memberikan kejelasan hukum yang selama ini luput dari perhatiannya:

“Dulu, sebelum rutin mengaji di Darusyafa'ah, saya salat hanya sekadar ikut tetangga. Saya tidak tahu kalau syarat sah wudu itu airnya harus mengalir dengan ukuran tertentu, atau bagaimana cara membasuh najis yang benar di pekarangan rumah. Setelah didiktekan kitab fikih oleh Ustadz Arifin, sekarang pikiran saya menjadi terbuka dan paham dasar hukumnya.”⁵

Peneliti menemukan bahwa penanaman nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah tidak berhenti sebagai doktrin kaku satu arah yang menjemukan. Guna menggerakkan ranah afektif jamaah agar mereka mulai menakar dan mencintai nilai-nilai tersebut, majelis menyediakan ruang dialog interaktif pasca-ceramah selesai. Fase inilah yang di dalam teori internalisasi disebut sebagai tahap transaksi nilai. Proses transaksi ini mengubah teks agama yang awalnya bersifat teoretis menjadi sesuatu yang hidup dan fungsional karena langsung dipertemukan dengan problematika nyata di Desa Wonoasri.

Ketua Pengurus Harian Majelis, Bapak Kandar (INF-UT/02/BK), menjelaskan bahwa sesi dialog sengaja diciptakan untuk mencairkan ketegangan psikologis jamaah agar mereka berani menguji kebermanfaatan nilai agama

⁴ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-03) tentang Proses Penyampaian Kajian Fikih dan Respon Kognitif Jamaah, Tanggal 13 Maret 2026.

⁵ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Suhari, Kode: INF-PD/03/BS), di teras Masjid Majelis Taklim Darusyafa'ah, Tanggal 14 Maret 2026.

dalam keseharian mereka:

“Kami dari pengurus selalu meminta Ustadz untuk meluangkan waktu minimal tiga puluh menit di akhir kajian khusus untuk tanya jawab bebas. Di sinilah ruang transaksinya terjadi. Jamaah pedesaan itu kalau disuruh dengerin terus kadang jenuh, tapi kalau sudah masuk sesi tanya jawab soal masalah sawah, warisan, atau hubungan suami-istri di desa, mereka langsung berebut angkat tangan untuk mencocokkan ilmu kitab dengan kenyataan hidup.”⁶

Kedalaman interaksi pada tahap transaksi nilai ini tergambar dari penuturan Ibu Siti Aminah (INF-PD/04/IA, 45 tahun), seorang jamaah aktif yang mengaku sering memanfaatkan sesi tanya jawab untuk menyelesaikan keraguan batinnya mengenai praktik muamalah di tingkat desa:

“Saya ini pedagang pasar, Mas. Dulu saya bingung kalau ada tetangga titip barang dagangan tapi sistem baginya tidak jelas, takut masuk riba. Di majelis ini saya tanya langsung ke Ustadz dan dijawab pakai hukum akad dalam kitab fikih. Dialog seperti itu yang membuat saya merasa bahwa mengaji di sini tidak sia-sia, karena hukum agama ternyata bisa langsung saya pakai untuk menata kejujuran di pasar sehari-hari.”⁷

Selain melalui jalur diskusi verbal, tahap transaksi nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah juga digerakkan secara masif melalui penyelenggaraan ritus keagamaan kolektif berupa pembacaan selawat Jibril dan istigasah kubra. Peneliti mencatat bahwa keterlibatan emosional jamaah saat melantunkan bait-bait zikir secara bersama-sama berfungsi sebagai jembatan afektif yang mengikat rasa kepemilikan mereka terhadap majelis. Ritus kolektif ini secara psikologis mampu mereduksi ego individualitas jamaah dan menyatukannya ke

⁶ Wawancara Mendalam dengan Informan Utama (Bapak Junaedi, Kode: INF-UT/02/BJ), di Ruang Sekretariat Majelis, Tanggal 12 Maret 2026.

⁷ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Ibu Siti Aminah, Kode: INF-PD/04/IA), di sela-sela aktivitas Pasar Wonoasri, Tanggal 16 Maret 2026.

dalam rasa persaudaraan keagamaan yang kental.⁸

Fase puncak dari seluruh rangkaian penanaman nilai ini adalah tahap transinternalisasi nilai, sebuah kondisi di mana nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak tidak lagi sekadar diketahui (kognitif) atau disetujui (afektif), melainkan telah melebur menjadi satu dengan struktur kepribadian jamaah. Di Buku Utama Majelis Taklim Darusyafa'ah, perubahan pada tingkat kepribadian ini dirancang melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan) dari figur Ustadz serta kontinuitas *riyadhoh* (olah spiritual) harian yang diwajibkan kepada jamaah di luar jam pengajian resmi.

Ustadz Arifin (INF-KJ/01/UAA) memaparkan rahasia keberhasilan tahap transinternalisasi karakter jamaah yang tidak bertumpu pada kata-kata, melainkan pada ketulusan perilaku nyata yang dicontohkan secara konsisten:

“Nilai agama itu tidak bisa dipaksakan masuk ke hati manusia pakai tongkat atau ancaman. Transinternalisasi itu kuncinya di keteladanan. Kalau saya menyuruh jamaah untuk ikhlas, bersedekah, dan rukun dengan tetangga, maka saya dan keluarga saya harus jadi orang pertama di Desa Wonoasri ini yang rumahnya terbuka untuk menolong warga yang kesusahan. Ketika jamaah melihat batin dan laku saya sinkron, di situlah nilai itu terserap secara otomatis menjadi karakter mereka sendiri.”⁹

Efek nyata dari keberhasilan transinternalisasi nilai ini tercermin dari perubahan perilaku otonom yang ditunjukkan oleh Bapak Sumiran (INF-PD/05/MR, 27 tahun), seorang perwakilan jamaah usia produktif yang

⁸ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-05) tentang Pelaksanaan Ritus Istigosah dan Kedekatan Emosional Jamaah, Tanggal 20 Maret 2026.

⁹ Wawancara Mendalam dengan Informan Kunci (Ustadz Arifin, Kode: INF-KJ/01/UAA), Sesi Kedua di Ruang Tamu Pengasuh, Tanggal 12 Maret 2026.

merasakan perubahan watak setelah dua tahun intensif mengaji:

“Saya dulu temperamental dan mudah terpancing emosi jika ada masalah di lingkungan pergaulan atau pekerjaan. Namun, setelah rutin mengikuti pengajian dan mengamalkan wirid harian dari Ustadz Arifin, rasanya ada kendali otomatis di dalam hati saya. Sekarang, jika ingin marah atau berbuat buruk, ingatan terhadap nasihat Ustadz dan rasa takut kepada Allah muncul sendiri secara spontan tanpa perlu dipaksa.”¹⁰

Observasi peneliti di luar jam pengajian resmi memperkuat fakta transinternalisasi ini, di mana nilai-nilai kepatuhan dan kesantunan komunal teraplikasikan dalam realitas sosiologis Desa Wonoasri. Peneliti mengamati bagaimana para jamaah saling menunjukkan sikap *ta'dzim* (hormat) yang tinggi, menggunakan bahasa yang halus saat berpapasan di jalan desa, serta menunjukkan inisiatif spontan untuk membersihkan lingkungan sekitar musala tanpa harus menunggu komando dari pengurus majelis taklim.¹¹

Berdasarkan deskripsi data di atas, terlihat jelas adanya hubungan kausalitas yang sirkular dan saling mengunci antara tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah. Pengisian wawasan keilmuan yang valid pada tahap transformasi kognitif menjadi fondasi utama; ruang dialogis-kultural pada tahap transaksi afektif menjadi ruang penyelarasan makna; sedangkan keteladanan dan ketulusan ritual pada tahap transinternalisasi bertindak sebagai pengunci karakter beragama jamaah di lapangan.

¹⁰ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Sumiran, Kode: INF-PD/05/MR), di Area Parkir Majelis, Tanggal 17 Maret 2026.

¹¹ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-07) tentang Perilaku Sosial Jamaah di Luar Jam Kajian Resmi, Tanggal 27 Maret 2026.

Dari paparan hasil temuan penelitian rumusan masalah pertama di atas, penanaman nilai-nilai agama Islam di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri berhasil dijalankan bukan karena sistem administrasi formal yang kaku, melainkan karena keandalan pengemasan dakwah yang adaptif terhadap karakteristik psikososial masyarakat pedesaan. Integrasi tiga tahapan internalisasi ini berhasil mengubah teks agama yang abstrak dalam kitab kuning menjadi sebuah panduan perilaku keagamaan yang hidup, dinamis, dan terwujud nyata dalam kepribadian harian jamaah.

2. Hasil Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun

Eksplorasi empiris terhadap hasil penanaman nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri menunjukkan manifestasi yang nyata pada perubahan perilaku keagamaan jamaah. Implementasi beragama ini tidak dilihat sebagai bentuk formalitas ritual semata, melainkan diuji berdasarkan kematangan kualitas keberagamaan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Guna menyajikan pembacaan data yang sistematis, peneliti mengklasifikasikan temuan lapangan ini ke dalam struktur lima dimensi religiusitas Glock dan Stark yang telah diintegrasikan dengan aspek *Iman, Islam, dan Ihsan*. Keterlibatan rutin jamaah dalam pengajian yang diasuh oleh Ustadz Arifin Arrosyid terbukti berhasil mendongkrak kualitas keberagamaan dari level awam menuju

kesadaran beragama yang substantif dan mendalam.¹²

Temuan pada dimensi ideologis (keyakinan) menunjukkan adanya penguatan fondasi tauhid dan pengikisan bertahap terhadap sisa-sisa sinkretisme atau kepercayaan mistis lokal yang menyimpang di kalangan warga desa. Melalui pengajaran kitab *Aqidatul Awam*, jamaah dibekali pemahaman murni mengenai sifat-sifat Allah dan kepasrahan total atas takdir-Nya. Peneliti mengamati bahwa penguatan dimensi ideologis ini tercermin dari perubahan cara pandang jamaah dalam menyikapi siklus kehidupan dan tradisi pertanian di Desa Wonoasri, di mana mereka mulai meninggalkan praktik-praktik yang berbau syirik dan menggantinya dengan doa serta tawakal secara syar'i.¹³

Keberhasilan penataan dimensi ideologis ini dikonfirmasi secara tepercaya oleh salah satu jamaah senior, Bapak Suhari (INF-PD/03/IR), yang menceritakan pergeseran keyakinan batinnya setelah intensif mengaji:

“Sebelum mendapatkan bimbingan dari Ustadz Arifin Arroseyid, saya sering kebingungan mencari hari baik menggunakan hitungan primbon kuno setiap kali hendak turun ke sawah atau mengadakan hajatan pernikahan anak karena takut sial. Namun, setelah paham materi tauhid di majelis, hati saya menjadi mantap bahwa semua hari itu baik dan nasib sepenuhnya di tangan Allah. Sekarang saya berserah diri secara total, dengan niat yang murni untuk ibadah mencari rida Allah.”¹⁴

Manifestasi keberagamaan selanjutnya tampak jelas pada dimensi ritualistik (praktik keagamaan), yang mengukur kedisiplinan dan kepatuhan

¹² Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-02) tentang Rekapitulasi Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Kultural, Tanggal 10 Maret 2026.

¹³ Dokumen Silabus Kajian Kitab *Aqidatul Awam*, Arsip Akademik Majelis Taklim Darusyafa'ah, Maret 2026.

¹⁴ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Suhari, Kode: INF-PD/03/BS), Sesi Kedua di Serambi Masjid, Tanggal 15 Maret 2026.

formal jamaah dalam menjalankan syariat Islam (pilar *Islam*). Indikator empiris pada dimensi ini ditandai dengan meningkatnya kontinuitas ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunah. OIRervasi partisipatif peneliti di lapangan merekam suasana musala majelis yang selalu penuh sesak oleh jamaah yang melaksanakan salat Magrib dan Isya berjamaah ketika waktu taklim tiba, menunjukkan kepatuhan ritual harian yang tumbuh secara konsisten di atas kesadaran pribadi.¹⁵

Ketua Pengurus Harian Majelis, Bapak Kandar (INF-UT/02/BK), memvalidasi peningkatan dimensi ritualistik jamaah ini berdasarkan catatan kehadiran dan pengamatannya terhadap aktivitas ibadah di kompleks majelis:

“Peningkatan ibadah formal jamaah di sini sangat kelihatan, Mas. Kalau dulu sebelum pengajian dimulai musala cenderung sepi, sekarang sejak dibiasakan membaca selawat Jibril dan zikir bersama sebelum taklim, jamaah datang jauh lebih awal untuk mengejar salat sunah tahiyatul masjid dan salat fardu berjamaah. Malah banyak jamaah yang meminta pengurus untuk mengadakan program khataman Al-Qur'an berkala di luar jadwal mingguan.”¹⁶

Pada dimensi pengalaman (penghayatan spiritual) yang berakar pada pilar *Ihsan*, peneliti menemukan bahwa Majelis Taklim Darusyafa'ah bertindak sebagai ruang katarsis spiritual yang memberikan ketenangan batin (*tuma'ninah*) bagi masyarakat bawah. Dimensi ini menyentuh wilayah afektif, di mana zikir kolektif dan doa yang dipimpin oleh Ustadz Arifin Arrosyid memberikan kekuatan psikologis bagi jamaah dalam menghadapi tekanan hidup, krisis

¹⁵ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-04) tentang Kedisiplinan Kepatuhan Ritual Jamaah pada Waktu Salat Berjamaah, Tanggal 13 Maret 2026.

¹⁶ Wawancara Mendalam dengan Informan Utama (Bapak Junaedi, Kode: INF-UT/02/BJ), Sesi Kedua di Sekretariat Majelis, Tanggal 12 Maret 2026.

ekonomi agraris, maupun problematika rumah tangga pedesaan melalui jalur pendekatan diri yang intens kepada Sang Pencipta.¹⁷

“Kalau saya sedang pusing memikirkan dagangan di pasar yang sepi atau masalah keluarga, obatnya ya cuma datang ke Darusyafa'ah ini, Mas. Saat mendengarkan untaian doa dan zikir dari Ustadz Arifin Arrosyid, rasanya beban di pundak ini hilang semua. Hati jadi adem, tenang, dan saya sering menangis sendiri karena merasa sangat dekat dengan Gusti Allah. Pengalaman batin itu yang membuat saya selalu rindu untuk datang mengaji.”¹⁸

Kematangan beragama jamaah juga ditopang oleh perkembangan dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan). Melalui ketelatenan Ustadz Arifin Arrosyid dalam mendiktekan draf hukum fikih dari kitab *Taqrib*, wawasan kognitif (*'ilm*) jamaah mengenai syariat Islam praktis berkembang pesat. Peneliti mencatat adanya pergeseran pemahaman yang signifikan, di mana jamaah tidak lagi beragama sekadar ikut-ikutan (*taklid buta*), melainkan mulai memahami argumentasi hukum, tata cara bersuci yang sah, hingga batasan halal-haram dalam transaksi ekonomi mikro.¹⁹

Bapak Sumiran (INF-PD/05/MR), selaku perwakilan jamaah usia produktif, mengakui terjadinya lompatan kualitas pengetahuan keagamaan yang diduplikasinya dari ruang taklim:

“Dulu wawasan agama saya sangat minim. Saya tidak tahu perbedaan antara air suci yang mensucikan dengan air *musta'mal*, atau aturan dasar akad jual beli yang benar menurut Islam. Di bawah bimbingan Ustadz Arifin Arrosyid, kami diajari fikih praktis sampai detail terkecil. Sekarang, alhamdulillah, saya mempunyai dasar keilmuan yang kuat,

¹⁷ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam dalam Sosiologi Modern* (Surabaya: Bina Ilmu, 2022), 115.

¹⁸ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Ibu Siti Aminah, Kode: INF-PD/04/IA), Sesi Kedua di Kediaman Informan, Tanggal 16 Maret 2026.

¹⁹ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-06) tentang Antusiasme Belajar dan Penguasaan Materi Fikih Kitab *Taqrib*, Tanggal 20 Maret 2026.

sehingga ada panduan hukum yang jelas dalam bertindak sehari-hari.”²⁰

Seluruh dimensi religiusitas di atas bermuara pada dimensi konsekuensial (dampak perilaku), yang mewujudkan dalam bentuk pembentukan akhlakul karimah di tengah masyarakat. Peneliti menemukan fakta bahwa iman yang kuat, ritual yang tertib, dan wawasan yang luas dari jamaah Majelis Taklim Darusyafa'ah tidak berhenti sebagai kesalahan individual yang soliter, melainkan terejawantah secara nyata menjadi etika sosial yang memberikan kemaslahatan langsung bagi lingkungan komunal Desa Wonoasri.²¹

Dampak sosial positif dari keberadaan majelis ini diakui secara obyektif oleh Kepala Dusun Wonoasri, Ibu Riski (INF-PD/06/IR), yang mengamati perubahan perilaku warganya yang menjadi jamaah aktif:

“Saya harus mengakui secara jujur bahwa warga yang rajin mengaji di tempat Ustadz Arifin Arrosyid menunjukkan perubahan perangai yang sangat baik. Mereka menjadi pribadi yang lebih santun, tutur katanya halus, dan hormat kepada sesama. Di desa ini, kalau ada tetangga yang kesusahan atau sakit, jamaah majelis inilah yang biasanya paling cepat berinisiatif mengumpulkan donasi dan membantu tanpa pamrih.”²²

Di dalam dimensi konsekuensial inilah, indikator moderasi beragama (*wasathiyah*) tercermin secara kukuh. Karakter beragama kultural yang ditanamkan di Majelis Taklim Darusyafa'ah berhasil membentengi jamaah dari sikap ekstremisme, radikalisme, maupun sikap merasa benar sendiri (*truth claim*). Ustadz Arifin Arrosyid secara konsisten menyisipkan nilai-nilai toleransi

²⁰ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Sumiran, Kode: INF-PD/05/MR), Sesi Kedua di Rumah Informan, Tanggal 17 Maret 2026.

²¹ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan: Menghubungkan Kesalahan Ritual dan Kesalahan Sosial," Jurnal Sosiologi Agama Kontemporer 16, no. 2 (2026): 195.

²² Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung/Tokoh Desa (Bapak Sukarno, Kode: INF-PD/06/BS), di Kantor Kepala Desa Wonoasri, Tanggal 22 Maret 2026.

(*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan dalam ceramahnya, sehingga jamaah mampu menyikapi pluralitas sosial pedesaan dengan arif.²³

Ustadz Arifin Arrosyid (INF-KJ/01/UAA) memberikan penjelasan teologis mengenai mengapa nilai moderasi beragama wajib melandasi dimensi konsekuensial dari religiusitas seluruh jamaahnya:

“Buah dari mengaji itu adalah akhlak. Orang kalau imannya benar dan zikirnya meresap, pasti perilakunya menyejukkan. Di majelis ini, saya selalu tekankan bahwa kita hidup di Desa Wonoasri yangarganya majemuk, ada yang berbeda organisasi ormas, bahkan berbeda pilihan politik saat pilkades. Jamaah Darusyafa'ah tidak boleh kagetan, tidak boleh gampang mengafirkan atau memusuhi orang lain. Kita harus mengedepankan persaudaraan (ukhuwah) dan kasih sayang.”²⁴

Apa yang ditekankan oleh Ustadz Arifin Arrosyid terbukti secara empiris di lapangan. Peneliti melakukan observasisosiologis saat momentum ketegangan politik pemilihan kepala desa berlangsung di Desa Wonoasri. Di saat warga lain rentan terkotak-kotak, jamaah Majelis Taklim Darusyafa'ah justru tampil sebagai perekat sosial; mereka tetap duduk berdampingan di dalam majelis, saling bersalaman, dan menjaga suasana desa tetap kondusif, membuktikan bahwa ikatan spiritual majelis mampu mereduksi konflik horizontal.²⁵

Secara umum, temuan data pada rumusan masalah kedua ini menyimpulkan bahwa implementasi beragama di Majelis Taklim Darusyafa'ah telah mencapai derajat religiusitas yang matang, seimbang, dan holistik.

²³ Muhammad Bahrudin, “Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah di Kalangan Jamaah Majelis Taklim Pedesaan Jawa Timur,” *Jurnal Harmoni Sosial* 11, no. 1 (2024): 68.

²⁴ Wawancara Mendalam dengan Informan Kunci (Ustadz Arifin Arrosyid, Kode: INF-KJ/01/UAA), Sesi Ketiga di Ndalem Pengasuh, Tanggal 12 Maret 2026.

²⁵ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-08) tentang Perilaku Toleransi dan Moderasi Jamaah Selama Momentum Pilkades Wonoasri, Tanggal 5 April 2026.

Keterpaduan antara dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial berhasil meruntuhkan dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Output nyata dari proses internalisasi ini membuktikan keberhasilan lembaga dalam mencetak profil jamaah pedesaan yang tidak hanya taat di atas sajadah, melainkan juga toleran, inklusif, dan menjadi agen perdamaian yang moderat di tengah masyarakat.²⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun

Analisis komprehensif terhadap keberlanjutan proses internalisasi karakter dan pencapaian kualitas religiusitas di Majelis Taklim Darusyafa'ah tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kontekstual yang melingkupinya. Kehadiran institusi keagamaan nonformal di tingkat pedesaan selalu berdialektika dengan berbagai unsur pendukung yang mengakselerasi program, sekaligus berhadapan dengan benturan penghambat yang berpotensi mendegradasi retensi nilai pada jamaah. Guna memberikan pembacaan data yang obyektif dan efektif dan aplikatif, peneliti mengklasifikasikan temuan lapangan ini ke dalam dua klaster besar, yaitu faktor internal yang bersumber dari manajemen kelembagaan majelis dan faktor eksternal yang melekat pada struktur sosio-kultural masyarakat agraris di Desa Wonoasri Kabupaten

²⁶ Catatan Lapangan Analisis Interpretatif Peneliti (OB-09) mengenai Keberhasilan Sintesis Multidimensi Religiusitas Majelis, Tanggal 10 April 2026.

Madiun.²⁷

Temuan pertama mengenai faktor pendukung internal yang paling dominan menunjuk pada kekuatan kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership*) dan kejelasan sanad keilmuan yang dimiliki oleh Ustadz Arifin Arrosyid. Dalam tradisi masyarakat pedesaan Jawa, kepatuhan paternalistik terhadap figur pemuka agama menjadi basis utama yang mengikat loyalitas komunal. Ustadz Arifin Arrosyid tidak hanya dipandang sebagai pengajar teks agama konvensional, melainkan ditempatkan sebagai teladan moral dan jangkar spiritual tempat warga desa menyandarkan segala persoalan hidup mereka, sehingga magnet karismatik ini efektif memelihara konsistensi kehadiran jamaah di ruang taklim.²⁸

Ketua Pengurus Harian Majelis, Bapak Junaedi (INF-UT/02/BJ), memaparkan bagaimana faktor ketokohan dan wibawa spiritual pengasuh menjadi motor penggerak utama bertahannya majelis ini:

“Faktor nomor satu yang membuat Majelis Darusyafa'ah ini selalu ramai dan disegani adalah figur Ustadz Arifin Arrosyid sendiri, Mas. Beliau itu kalau berbicara sangat santun, ngemong (mengayomi), dan ilmunya luas karena sanadnya jelas dari pesantren sepuh. Warga di Desa Wonoasri ini sangat takzim kepada beliau. Apapun program yang dicanangkan Ustadz, jamaah pasti sam'an wa tha'atan (mendengar dan patuh) serta ikut mendukung penuh tanpa ragu.”²⁹

²⁷ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-10) tentang Pemetaan Dinamika Faktor Kontekstual di Lingkungan Desa Wonoasri, Tanggal 12 April 2026.

²⁸ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam dalam Sosiologi Modern* (Surabaya: Bina Ilmu, 2022), 135.

²⁹ Wawancara Mendalam dengan Informan Utama (Bapak Junaedi, Kode: INF-UT/02/BJ), Sesi Ketiga di Teras Ndalem Pengasuh, Tanggal 12 Maret 2026.

Di samping faktor internal ketokohan, eksistensi majelis ini didukung secara kuat oleh faktor eksternal berupa ekosistem sosial budaya masyarakat Desa Wonoasri yang masih menjunjung tinggi nilai keguyuban, gotong royong, dan ikatan komunal pedesaan. Peneliti mengamati adanya simbiosis mutualisme antara kultur lokal pedesaan dengan aktivitas dakwah majelis. Kebiasaan warga desa yang gemar berkumpul dan saling silaturahmi memudahkan pengurus dalam mengonsolidasikan massa, sehingga kegiatan taklim mingguan maupun bulanan tidak dianggap sebagai beban, melainkan telah menjelma menjadi bagian dari gaya hidup kebudayaan komunal mereka.³⁰

Bapak Suhari (INF-PD/03/BS), seorang jamaah senior, memvalidasi bagaimana dukungan lingkungan desa yang guyub turut melancarkan operasional dan syiar dakwah di Majelis Darusyafa'ah:

“Lingkungan di Desa Wonoasri ini pancen (memang) dari dulu rukun dan senang gotong royong, Mas. Jadi waktu Ustadz Arifin Arrosyid mendirikan majelis ini, warga langsung nyengkuyung (mendukung bersama). Kalau ada acara besar, ibu-ibu desa swadaya memasak, bapak-bapaknya kerja bakti menyiapkan tratak (tenda) dan sound system. Kebersamaan di desa inilah yang menjadi penyemangat kami untuk terus istikamah mengaji bersama di sini.”³¹

Faktor pendukung eksternal lainnya yang bersifat struktural adalah adanya keterbukaan dan dukungan formal dari Pemerintah Desa Wonoasri. Pamong desa memandang Majelis Taklim Darusyafa'ah sebagai mitra strategis dalam melakukan pembinaan mental dan rekayasa moral positif warga. Kerja

³⁰ Hendra Wijaya, "Etnografi Nilai Keagamaan Masyarakat Pedesaan Jawa Timur," *Jurnal Antropologi Agama* 6, no. 1 (2022): 47.

³¹ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Suhari, Kode: INF-PD/03/BS), Sesi Ketiga di Area Pelataran Majelis, Tanggal 15 Maret 2026.

sama ini tidak hanya berwujud kemudahan izin birokrasi penyelenggaraan acara, melainkan juga integrasi program desa dengan majelis, di mana beberapa instruksi pembinaan kemasyarakatan sering kali disosialisasikan lewat panggung taklim atas restu pengasuh, sehingga majelis mendapatkan legitimasi sosial yang kokoh.³²

Di balik melimpahnya faktor pendukung, peneliti menemukan hambatan internal yang nyata, berkaitan dengan keterbatasan fisik jamaah akibat tuntutan pekerjaan di sektor agraris. Mayoritas jamaah Majelis Taklim Darusyafa'ah bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani yang menghabiskan energi fisik sejak pagi hingga sore hari di sawah. Faktor kelelahan fisik (*physical fatigue*) ini secara empiris sering kali menurunkan tingkat fokus, konsentrasi, bahkan kontinuitas kehadiran jamaah, terutama pada jadwal pengajian malam Jumat yang dilaksanakan setelah salat Isya.³³

Ibu Siti Aminah (INF-PD/04/IA), menceritakan realitas hambatan fisik yang kerap dialami oleh dirinya dan rekan-rekan sesama pekerja sektor informal di pedesaan:

“Hambatan yang paling berat buat kami di desa itu sebenarnya rasa capek setelah kerja, Mas. Suami saya seharian di sawah mencangkul, saya sendiri seharian keliling jualan di pasar. Kalau malam Jumat tiba, kadang badan rasanya lemas sekali. Mau berangkat ngaji itu harus mengalahkan rasa kantuk yang luar biasa. Kalau fisiknya benar-benar drop, terpaksa absen tidak datang ke majelis, padahal hati kecil ingin sekali

³² Dokumentasi Surat Rekomendasi dan Nota Kesepahaman Kemitraan Kamtibmas antara Pemerintah Desa Wonoasri dengan Pengurus Majelis, Arsip Desa, Dok. No. 45/Wns/2026

³³ Bambang Setiawan, “Sosiologi Beragama Masyarakat Sub-Urban Madiun,” *Jurnal Kebudayaan dan Agama* 10, no. 2 (2023): 192.

mendengarkan dawuh Ustadz Arifin Arrosyid.”³⁴

Faktor penghambat eksternal yang paling kompleks di era kontemporer ini adalah masifnya arus disrupsi digital melalui penetrasi gawai (*smartphone*) yang mulai menggeser fokus perhatian jamaah usia muda. Peneliti mencatat adanya tantangan sosiologis berupa masuknya narasi-narasi keagamaan instan, banal, dan terkadang radikal dari media sosial yang berpotensi mengaburkan kemantapan nilai lokal. Selama taklim berlangsung, gawai sering kali menjadi distraksi visual yang memecah konsentrasi, di mana sebagian jamaah muda cenderung asyik berselancar di dunia maya ketimbang menyimak draf teks kitab kuning.³⁵

Bapak Kandar (INF-PD/05/BK), mengakui secara terbuka bagaimana pengaruh gawai dan media sosial menjadi tantangan terbesar bagi generasinya dalam menyerap ilmu di majelis:

“Tantangan terbesar anak muda zaman sekarang ya handphone ini, Mas. Jujur saja, waktu Ustadz Arifin Arrosyid sedang membacakan kitab di depan, kadang di barisan belakang anak-anak muda masih curi-curi kesempatan buka TikTok atau balas chat. Belum lagi kalau di media sosial ada ustaz viral yang ceramahnya beda dengan apa yang diajarkan di majelis, itu sempat membuat teman-teman bingung dan membandingkan secara kurang bijak.”³⁶

Ustadz Arifin Arrosyid (INF-KJ/01/UAA) memberikan pandangan teologis sekaligus sosiologisnya dalam menyikapi dialektika hambatan fisik dan

³⁴ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Ibu Siti Aminah, Kode: INF-PD/04/IA), Sesi Ketiga di Kediaman Informan, Tanggal 16 Maret 2026.

³⁵ Ahmad Fauzi, “Internalisasi Nilai Agama pada Remaja Urban Berbasis Digital: Peluang dan Tantangan Kognitif,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 55.

³⁶ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Kandar, Kode: INF-PD/05/BK), Sesi Ketiga di Sela-Sela Kegiatan Kerja Bakti Majelis, Tanggal 17 Maret 2026.

tantangan era digital yang dihadapi oleh para jamaahnya di lapangan:

“Saya sangat memaklumi kalau jamaah saya yang sepuh sering ketiduran saat mengaji karena saking capeknya bertani, itu lelah yang berkah. Yang justru saya khawatirkan adalah anak-anak muda yang terkena penyakit digital. HP itu kalau tidak disikapi dengan iman bisa merusak fokus rasa (afektif) mereka saat mengaji. Mereka jadi gampang bosan dengan materi kitab yang mendalam dan lebih suka konten agama potong-potongan di internet yang instan dan rentan menyalahkan orang lain.”³⁷

Menghadapi ancaman disrupsi digital tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa pengurus Majelis Taklim Darusyafa'ah tidak bersikap pasif atau anti-teknologi. Di bawah arahan Ustadz Arifin Arrosyid, pengurus melakukan kontra-strategi kultural dengan cara mengintegrasikan dakwah digital lokal. Mereka membentuk tim media khusus yang bertugas menyiarkan secara langsung jalannya pengajian melalui platform YouTube dan mendesain infografis materi kitab dalam bentuk draf kutipan singkat yang estetik, guna merebut kembali ruang atensi digital jamaah muda Wonoasri.³⁸

Langkah taktis pengelolaan hambatan digital ini dijelaskan secara rinci oleh Bapak Sumiran (INF-UT/07/BS), perwakilan pengurus bidang publikasi dan media digital majelis:

“Melihat anak muda sering terdistraksi HP, Ustadz Arifin Arrosyid justru menyuruh kami untuk 'menguasai' HP mereka. Kami buat akun resmi Majelis Darusyafa'ah di Instagram dan YouTube. Hasil rekaman kajian Ustadz kami potong pendek-pendek berisi nasihat tentang akhlak dan moderasi beragama, lalu kami sebar di grup WhatsApp jamaah. Strategi ini alhamdulillah efektif mengurangi pengaruh konten luar yang kurang jelas sanad ilmunya.”³⁹

³⁷ Wawancara Mendalam dengan Informan Kunci (Ustadz Arifin Arrosyid, Kode: INF-KJ/01/UAA), Sesi Keempat di Ruang Kerja Pengasuh, Tanggal 12 Maret 2026.

³⁸ Rahmat Solihin, "Analisis Tahapan Transformasi Nilai Agama Pada Lembaga Non-Formal," *Jurnal Ilmiah Citra Edukasi* 12, no. 1 (2023): 89.

³⁹ Wawancara Mendalam dengan Informan Utama/Tim Media (Mas Bagus, Kode: INF-UT/07/MB), di Ruang Kontrol Publikasi Darusyafa'ah Media, Tanggal 25 April 2026.

Observasi lanjutan peneliti menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan karisma figur ustadz, pelestarian keguyuban desa, dan adaptasi teknologi dakwah digital berhasil menciptakan titik keseimbangan (*equilibrium*) baru di Majelis Taklim Darusyafa'ah. Hambatan kelelahan fisik agraris direduksi dengan penyediaan konsumsi ringan swadaya yang menyegarkan suasana, sedangkan hambatan disrupsi digital dieliminasi dengan aturan penonaktifan suara gawai selama pembacaan zikir dan istigasah kubra berlangsung di area utama masjid.⁴⁰

Secara keseluruhan, temuan data pada rumusan masalah ketiga menegaskan bahwa dinamika faktor pendukung dan penghambat di Majelis Taklim Darusyafa'ah dikelola melalui pendekatan manajemen kultural yang responsif dan tidak kaku. Keandalan Ustadz Arifin Arrosyid bersama pengurus dalam mengoptimalkan modal sosial pedesaan dan mereduksi hambatan ekologis-digital terbukti menjadi kunci utama yang menjaga stabilitas akselerasi peningkatan nilai religiusitas jamaah, sehingga model internalisasi nilai keagamaan tradisional di Desa Wonoasri ini tetap kokoh, relevan, dan berkelanjutan.⁴¹

⁴⁰ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-11) tentang Penerapan Aturan Kedisiplinan Gawai dan Penyediaan Suasana Taklim yang Kondusif, Tanggal 1 Mei 2026.

⁴¹ Catatan Lapangan Analisis Kesimpulan Faktor Siosoreligius Peneliti (OB-12), Lokus Desa Wonoasri, Tanggal 5 Mei 2026.

C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Proses Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun (Perspektif Krathwohl & Muhaimin)

Refleksi teoretis terhadap temuan lapangan mengenai proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri menunjukkan adanya struktur pedagogis nonformal yang berjalan secara sirkular-kultural. Proses ini membantah asumsi linear penulisan terdahulu yang memandang transfer nilai di lembaga tradisional bersifat mekanis dan pasif. Dengan mengadopsi taksonomi afektif David Krathwohl yang disintesiskan ke dalam teori penahapan pendidikan Islam Muhaimin, riset ini menemukan bahwa keberhasilan Ustadz Arifin Arrosyid dalam mengonstruksi religiusitas jamaah pedesaan bertumpu pada kemampuannya mengontekstualisasikan teks kitab salaf ke dalam ruang kesadaran psikologis jamaah secara berjenjang.⁴²

Tahap pertama dalam penanaman nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah termaterialisasi melalui fase transformasi nilai. Secara teoretis, Muhaimin mengartikan transformasi nilai sebagai proses pemindahan informasi keagamaan secara murni dari ranah kognitif komunikator menuju komunikan.⁴³ Fase ini berjalan linier dengan tingkat paling dasar dalam

⁴² Moh. Toriquddin, "Sintesis Teori Internalisasi Nilai Krathwohl dalam Sistem Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2021): 210.

⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 302.

taksonomi Krathwohl, yaitu *receiving* (penerimaan) dan *responding* (penanggapan dasar).⁴⁴ Pembacaan tekstual kitab-kitab salaf klasik oleh Ustadz Arifin Arrosyid, seperti kitab *Taqrib* dan *Aqidatul Awam*, merupakan instrumen transformasi kognitif yang dirancang untuk mengikis fenomena buta aksara hukum syariat di tingkat akar rumput Desa Wonoasri.

Keunikan teoretis pada tahap transformasi nilai di lokus ini terletak pada teknik *penerjemahan kontekstual* yang diaplikasikan oleh Ustadz Arifin Arrosyid. Berbeda dengan pengajaran formal yang kaku, metode *wetonan* yang diadopsi dari tradisi pesantren diubah menjadi media transfer keilmuan yang adaptif terhadap psikososial masyarakat agraris. Penggunaan bahasa Jawa ragam dialek lokal Madiun bukan sekadar pilihan komunikatif, melainkan sebuah rekayasa pedagogis agar struktur nilai yang abstrak dalam bahasa Arab dapat diurai menjadi konsep kognitif yang akrab dengan nalar keseharian warga desa, sehingga memudahkan proses penyerapan informasi awal.

Transisi ilmiah dari sekadar tahu menuju penghayatan terjadi ketika proses penanaman nilai bergeser dari transformasi menuju tahap transaksi nilai. Dalam kerangka konseptual Muhaimin, transaksi nilai menuntut adanya komunikasi dua arah yang bersifat dialogis, di mana nilai-nilai agama tidak lagi dipandang sebagai dogma kering, melainkan mulai ditimbang dan dinilai

⁴⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, 303.

(*valuing*) oleh afeksi individu.⁴⁵ Di Majelis Taklim Darusyafa'ah, tahap transaksi ini difasilitasi secara cerdas melalui penyediaan sesi dialog inklusif pasca-kajian kitab. Pada fase inilah terjadi dialektika antara idealita teks suci dengan realita problem sosiologis masyarakat pedesaan.

Eksplorasi kritis terhadap sesi tanya jawab di majelis ini menunjukkan fungsi strategis ruang dialogis sebagai “arena negosiasi nilai”. Ketika jamaah dewasa seperti Ibu Siti Aminah mempertanyakan keabsahan akad dagang di pasar tradisional berdasarkan kaidah fikih, sebetulnya sedang terjadi proses internalisasi afektif tingkat tinggi. Jamaah melakukan komparasi antara sistem nilai lama yang mereka jalankan dengan sistem nilai Islam yang baru diajarkan. Tanggapan persuasif dari Ustadz Arifin Arrosyid yang tidak menghakimi, melainkan memberikan solusi aplikatif, menyebabkan sistem nilai Islam dinilai lebih maslahat, sehingga disetujui untuk diorganisasikan (*organization*) ke dalam struktur kesadaran pribadi mereka.

Sintesis teoretis berikutnya menemukan bahwa tahap transaksi nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah tidak hanya mengandalkan rasionalitas verbal melalui diskusi, tetapi juga dipercepat oleh instrumen emosional-spiritual berupa ritus kolektif istigasah dan selawat Jibril. Secara psikologis, pelafalan kalimat tayibah secara bersama-sama dalam frekuensi yang kontinu menghasilkan efek katarsis spiritual yang kuat. Keterlibatan emosional ini

⁴⁵ Abdul Majid, “Pendidikan Nilai Berbasis Dialogis Dalam Khazanah Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam Global* 7, no. 2 (2021): 105.

bertindak sebagai katalisator afektif yang melunakkan resistensi batin jamaah, mengikat rasa solidaritas komunal (*ukhuwah*), dan menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) terhadap nilai-nilai keagamaan yang sedang ditanamkan.⁴⁶

Muara tertinggi dari siklus internalisasi ini adalah tercapainya tahap transinternalisasi nilai. Muhaimin menegaskan bahwa transinternalisasi adalah fase penyatuan total antara nilai-nilai keagamaan dengan mental dan kepribadian subKek, sehingga memicu munculnya perilaku otonom yang spontan. Tahap ini identik dengan tingkatan tertinggi taksonomi Krathwohl, yaitu *characterization by a value complex* (karakterisasi berdasarkan nilai).⁴⁷ Pada fase ini, nilai-nilai akidah dan akhlak yang ditanamkan oleh Ustadz Arifin Arrosyid telah bermutasi menjadi *internal drive* atau sistem penggerak batiniah yang mengontrol seluruh pola tingkah laku jamaah di luar lingkungan majelis.

Karakter otonom yang ditunjukkan oleh jamaah aktif seperti Bapak Sumiran menjadi bukti empiris keberhasilan tahap transinternalisasi ini. Ketika seorang individu mampu mengontrol respons emosional negatifnya di tengah konflik sosial masyarakat desa atas dasar ingatan spontan terhadap nasihat agama, ia telah melampaui kepatuhan formal eksternal (*compliance*). SuBKek telah mencapai derajat integrasi nilai di mana agama tidak lagi

⁴⁶ Abdul Ghofur, "Psikologi Sufistik: Menakar Dimensi Pengalaman Spiritual Jamaah Thariqah," *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer* 13, no. 2 (2024): 143.

⁴⁷ Samsul Arifin, "Model Transinternalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 55.

dipraktikkan karena takut pada sanksi sosial atau pengawasan figur ustadz, melainkan telah menjelma menjadi identitas spiritual yang menuntun tindakan secara otomatis dan tulus.⁴⁸

Pembahasan teoretis pada level magister ini berhasil membongkar fakta bahwa lompatan dari tahap transaksi menuju transinternalisasi karakter tidak dapat dicapai hanya melalui kemahiran retorika dakwah, melainkan mutlak membutuhkan faktor *uswah hasanah* (keteladanan) dari figur sentral. Ustadz Arifin Arrosyid bertindak sebagai *living curriculum* (kurikulum berjalan) yang membuktikan kebenaran nilai-nilai yang diajarkannya melalui konsistensi perilaku sehari-hari. Keselarasan antara ucapan di atas mimbar taklim dengan tindakan nyata dalam mengayomi warga Desa Wonoasri menjadi kunci utama yang meruntuhkan keraguan batin jamaah, sehingga proses penyerapan nilai berlangsung tanpa paksaan (*coercion*).⁴⁹

Sintesis sosiologis terhadap keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa penanaman nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah sangat diuntungkan oleh karakteristik ekologis masyarakat rural (pedesaan) Kabupaten Madiun yang masih memelihara struktur budaya gotong royong. Budaya lokal yang guyub rukun bertindak sebagai tanah subur yang mempercepat pengakaran nilai-nilai Islam tradisional. Majelis tidak perlu membangun struktur sosial baru dari nol, melainkan mengapitalisasi modal sosial yang sudah ada di Desa

⁴⁸ Bambang Setiawan, "Sosiologi Beragama Masyarakat Sub-Urban Madiun," *Jurnal Kebudayaan dan Agama* 10, no. 2 (2023): 189.

⁴⁹ Fathan Mubina, "Kapasitas Intelektual Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Jamaah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2025): 76.

Wonoasri menjadi media akselerasi internalisasi nilai, sehingga melahirkan model akulturasi yang harmonis antara tradisi keagamaan dengan kearifan lokal.⁵⁰

Kendati demikian, analisis kritis juga mendeteksi bahwa kemapanan model internalisasi kultural ini menghadapi tantangan serius akibat penetrasi disrupsi teknologi digital yang melanda jamaah usia produktif. Paparan narasi keagamaan instan dari media sosial berpotensi mendegradasi retensi nilai lokal. Namun, sintesis terhadap langkah taktis Ustadz Arifin Arrosyid menunjukkan sebuah model *rekonseptualisasi metode* yang cerdas. Majelis tidak merespons teknologi secara reaktif-negatif, melainkan melakukan adaptasi dengan menciptakan “kontra-dakwah digital” untuk mengunci perhatian jamaah muda agar tetap berada dalam koridor sanad keilmuan majelis yang moderat.⁵¹

Berdasarkan seluruh konstruksi analisis di atas, dapat dirumuskan sebuah sintesis holistik bahwa proses penanaman nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah membentuk satu kesatuan sirkular yang interaktif dan saling mengunci. Kelemahan pada satu tahapan akan merusak kualitas internalisasi secara keseluruhan. Tahap transformasi kognitif meletakkan keAIRahan nalar keilmuan; tahap transaksi afektif menyediakan ruang penyelarasan makna

⁵⁰ Hendra Wijaya, “Etnografi Nilai Keagamaan Masyarakat Pedesaan Jawa Timur,” *Jurnal Antropologi Agama* 6, no. 1 (2022): 47.

⁵¹ Ahmad Fauzi, “Internalisasi Nilai Agama pada Remaja Urban Berbasis Digital: Peluang dan Tantangan Kognitif,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 58.

dengan realitas hidup, sedangkan tahap transinternalisasi psikomotorik mengunci nilai tersebut menjadi karakter hidup sehari-hari. Model keterpaduan inilah yang membedakan kualitas output Majelis Darusyafa'ah dengan lembaga dakwah lainnya.

Dari pembahasan hasil penelitian rumusan masalah pertama, dapat dipahami bahwa penggabungan teori taksonomi afektif Krathwohl dan teori penahapan internalisasi Muhaimin berhasil membuktikan secara ilmiah bahwa Majelis Taklim Darusyafa'ah memiliki sistem penanaman nilai yang sangat matang dan teruji. Fleksibilitas metode nonformal yang dikombinasikan dengan kekuatan karismatik Ustadz Arifin Arrosyid terbukti ampuh mentransformasikan draf teks agama yang dalam kitab kuning menjadi panduan etika moral yang hidup, dinamis, dan terwujud nyata dalam struktur kepribadian otonom jamaah di tengah masyarakat pedesaan.

2. Hasil Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun (Perspektif Integrasi Dimensi Religiusitas Glock & Stark Dan Trilogi Islam)

Refleksi teoretis terhadap hasil penelitian mengenai kualitas keberagamaan jamaah di Majelis Taklim Darusyafa'ah menunjukkan sebuah model internalisasi yang mapan melalui keterpaduan antara pendekatan sosiologis barat dan khazanah spiritualitas Islam. Mengawinkan taksonomi lima dimensi religiusitas milik Charles Y. Glock dan Rodney Stark secara simultan dengan trilogi pilar Islam (*Iman, Islam, Ihsan*) membuktikan bahwa

kualitas keberagamaan jamaah tidak bersifat parsial. Pengkajian mendalam di bawah asuhan Ustadz Arifin Arrosyid menegaskan bahwa peningkatan mutu keberagamaan di lingkungan agraris Desa Wonoasri berjalan secara interaktif dan saling mengunci, di mana kematangan satu dimensi secara kausalitas mengonstruksi penguatan dimensi lainnya.⁵²

Analisis teoretis terhadap dimensi ideologis (*the ideological dimension*) menunjukkan bahwa penguatan ranah keyakinan bertindak sebagai fondasi utama teologis seluruh aktivitas keberagamaan jamaah. Dalam khazanah Islam, dimensi ini merepresentasikan pilar *Iman* atau doktrin akidah yang mutlak. Temuan empiris mengenai pergeseran pola pikir jamaah senior seperti Bapak Suhari dari penggunaan primbon kuno menuju tauhid murni membuktikan bahwa intervensi materi kitab *Aqidatul Awam* mampu melakukan rekonstruksi struktur kognitif teologis. Secara teoretis, ketika doktrin tauhid berhasil diinternalisasikan secara murni, suBKek akan memiliki resistensi spiritual yang kuat terhadap segala bentuk sinkretisme, kedangkalan iman, maupun kepasrahan fatalistik.⁵³

Penguatan pada dimensi ideologis ini sekaligus mematahkan asumsi bahwa masyarakat pedesaan tradisional cenderung beragama secara ikut-ikutan atau taklid buta. Sintesis akademis terhadap teks pengajaran Ustadz

⁵² M. Wildan, "Konseptualisasi Dimensi Religiusitas dalam Sosiologi Agama Kontemporer," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 12, no. 1 (2024): 32-35.

⁵³ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Christian Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Harper & Row, 1966); disintesis dalam Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam dalam Sosiologi Modern* (Surabaya: Bina Ilmu, 2022), 89-91.

Arifin Arrosyid mengindikasikan adanya upaya dekonstruksi mitos lokal yang berpotensi mencederai kemurnian akidah. Dengan memahami sifat-sifat Allah secara rasional-tekstual, jamaah mentransformasikan keyakinan mereka dari level emosional-kultural menuju level keyakinan yang berbasis kesadaran teologis otonom. Rasa takut akan kesialan hari atau hitungan mistis agraris digantikan dengan konsep tawakal yang lurus, yang secara sosiologis memberikan ketenangan mental bagi para petani dalam menghadapi ketidakpastian hasil panen.⁵⁴

Kemantapan dimensi ideologis (Iman) secara kausalitas mendorong lahirnya kepatuhan formal pada dimensi ritualistik (*the ritualistic dimension*), yang di dalam trilogi Islam mewujudkan sebagai pilar *Islam* atau penegakan syariah. Dimensi ini mengukur seberapa jauh jamaah mengimplementasikan kontrak teologis mereka ke dalam ritus-ritus ibadah praktis yang terukur. Peningkatan kedisiplinan beribadah jamaah, seperti ketepatan waktu salat fardu berjamaah di musala majelis dan antusiasme menghadiri kegiatan khataman Al-Qur'an, menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak lagi dipandang sebagai sekadar gugur kewajiban atau beban hukum normatif, melainkan telah diinternalisasikan sebagai kebutuhan batiniah yang esensial.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Anis, "Metode Penguatan Akidah Jamaah pada Lembaga Dakwah Non-Formal," *Jurnal Risalah Dakwah* 11, no. 1 (2023): 47.

⁵⁵ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas: Analisis Kritis Teori Glock & Stark dalam Konteks Masyarakat Muslim Modern," *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 15, no. 2 (2025): 112.

Sintesis terhadap dimensi ritualistik di Majelis Taklim Darusyafa'ah mengindikasikan bahwa pelaksanaan ritus komunal (seperti pembacaan wirid bersama dan selawat Jibril) bertindak sebagai instrumen pengikat kedisiplinan beragama. Keterlibatan dalam aktivitas ritus yang terorganisasi secara kolektif menciptakan efek kontrol sosial yang positif sesama warga desa (*peer control*). Secara sosiologis, kepatuhan beribadah harian jamaah yang terus dikontrol melalui presensi kehadiran nonformal di majelis menyebabkan terbentuknya pembiasaan psikomotorik yang konsisten. Keberhasilan dimensi ritualistik ini menjadi indikator kasat mata bahwa proses transformasi nilai syariah yang disampaikan pengasuh telah terwujud secara riil di lapangan.⁵⁶

Hubungan sirkular teoretis berlanjut pada dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) yang bersimbiosis dengan pilar *Ihsan* atau ranah spiritualitas-tasawuf. Dimensi ini melacak kedalaman afektif, sejauh mana individu merasakan kehadiran Tuhan dan kedamaian esoteris saat berinteraksi dengan ajaran agamanya. Pengakuan Ibu Siti Aminah mengenai efek katarsis spiritual berupa hilangnya kecemasan ekonomi setelah larut dalam zikir kolektif menunjukkan fungsi krusial majelis taklim sebagai institusi penyembuh psikologis (*spiritual healing*) bagi masyarakat kelas bawah pedesaan, yang kerap rentan didera tekanan sosiologis.⁵⁷

⁵⁶ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas," ...: 122.

⁵⁷ Nurul Hidayah, "Eksistensi Majelis Taklim dalam Rekonstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Rural," *Jurnal Kebudayaan dan Dakwah* 10, no. 3 (2023): 215.

Analisis teoretis pada level magister ini menegaskan bahwa dimensi pengalaman spiritual yang matang bertindak sebagai mekanisme pertahanan jiwa (*coping mechanism*) yang otonom bagi jamaah. Melalui bimbingan spiritual Ustadz Arifin Arrosyid, pengamalan zikir tidak terjebak dalam batas asketisme yang pasif atau pelarian dari realitas hidup (*escapism*), melainkan diformulasikan sebagai sumber energi batiniah. Ketenteraman batin (*tuma'ninah*) yang diperoleh jamaah dari atas sajadah pengajian mentransformasikan cara pandang mereka terhadap penderitaan hidup agraris menjadi sebuah kesadaran teologis berbasis sabar, syukur, dan rida, yang sangat penting bagi stabilitas mental masyarakat akar rumput.⁵⁸

Keseimbangan antara rasa spiritual dan tindakan ritualitas jamaah dipayungi secara ketat oleh dimensi intelektual (*the intellectual dimension*) atau penguasaan terhadap aspek pengetahuan keagamaan (*'ilm*). Dimensi ini mengukur kapasitas kognitif jamaah mengenai seluk-beluk ajaran Islam, hukum fikih muamalah, serta kandungan ayat suci. Keberhasilan pengajaran kitab *Taqrib* oleh Ustadz Arifin Arrosyid dalam mengikis ketidaktahuan jamaah mengenai perbedaan najis, tata cara bersuci (*thaharah*), dan aturan dasar akad dagang membuktikan peran strategis majelis dalam menyelenggarakan demokratisasi ilmu pengetahuan agama di tingkat pedesaan.⁵⁹

⁵⁸ Abdul Ghofur, "Psikologi Sufistik: Menakar Dimensi Pengalaman Spiritual Jamaah Thariqah," *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer* 13, no. 2 (2024): 143-145.

⁵⁹ Fathan Mubina, "Kapasitas Intelektual Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Jamaah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2025): 76.

Sintesis terhadap dimensi intelektual ini menunjukkan bahwa kepemilikan pengetahuan agama yang memadai berfungsi sebagai benteng rasionalitas keberagamaan jamaah. Jamaah muda seperti Bapak Sumiranti tidak lagi mempraktikkan agama atas dasar dogma buta, melainkan mampu menjelaskan argumentasi hukum di balik setiap amalan harian mereka. Kapasitas intelektual keagamaan ini esensial untuk melahirkan kemandirian berpikir, sehingga jamaah memiliki filter kritis dalam memilah mana informasi keagamaan yang sah dan mana narasi keagamaan instan dari internet yang berpotensi memicu perpecahan, menjaga orisinalitas pemikiran keagamaan di Desa Wonoasri.⁶⁰

Puncak pembenaran teoretis dari seluruh interaksi dimensi religiusitas di atas bermuara secara paripurna pada dimensi konsekuensial (*the consequential dimension*) atau dampak perilaku praktis dalam kehidupan sosial. Dalam struktur teologi Islam, dimensi ini merupakan representasi dari buah *Akhlakul Karimah*. Kematangan iman, tertibnya syariah, dan indahnya ihsan harus dibuktikan melalui rekam jejak perilaku sosial individu. Pernyataan Kepala Dusun Wonoasri mengenai kesantunan, kehalusan tutur kata, dan keaktifan sosial jamaah dalam menggalang donasi kebencanaan menjadi bukti empiris yang valid di lapangan.⁶¹

⁶⁰ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Christian Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Harper & Row, 1966); disintesis dalam Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam ...*, 89-91.

⁶¹ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan: Menghubungkan Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Kontemporer* 16, no. 2 (2026): 189-191.

Seseorang yang telah mencapai derajat transinternalisasi nilai secara mendalam otomatis akan memancarkan perilaku sosial yang inklusif, toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Melalui konsistensi doktrin kedamaian yang diserukan Ustadz Arifin Arrosyid, jamaah mampu merefleksikan nilai moderasi ini secara nyata saat menghadapi riak-riak perbedaan pilihan politik lokal maupun perbedaan ormas keagamaan di desa, menjaga integrasi sosial komunitas secara otonom.⁶²

Berdasarkan konstruksi pembahasan di atas, dapat dirumuskan sebuah simpulan analisis-sintesis bahwa integrasi lima dimensi Glock & Stark dengan trilogi *Iman, Islam, Ihsan* melahirkan sebuah sistem kausalitas sirkular yang integral di Majelis Taklim Darusyafa'ah. Dimensi ideologis (*Iman*) menjadi motor penggerak; dimensi ritualistik dan intelektual (*Islam*) memandu ketertiban syariat dan hukum; dimensi pengalaman (*Ihsan*) menyuplai ketahanan spiritual batin; sedangkan dimensi konsekuensial (*Akhlak/Wasathiyah*) menjadi pembuktian kemaslahatan sosial keberagamaan individu. Distorsi pada salah satu dimensi akan melahirkan kepribadian muslim yang pincang atau ekstrem.⁶³

Sintesis akhir dari pembahasan rumusan masalah kedua, penggunaan pisau analisis integratif ini berhasil membuktikan secara ilmiah bahwa proses beragama di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri telah mendongkrak

⁶² Muhammad Bahrudin, "Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah di Kalangan Jamaah Majelis Taklim Pedesaan Jawa Timur," *Jurnal Harmoni Sosial* 11, no. 1 (2024): 64

⁶³ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas," ...: 142.

kualitas religiusitas jamaah secara kaffah dan komprehensif. Lembaga pendidikan Islam nonformal tradisional ini terbukti sukses meruntuhkan sekat pemisah antara kesalehan ritual di dalam musala dengan kesalehan sosial di tengah masyarakat. Model teoretis ini merealisasikan esensi sejati ajaran Islam kontemporer, yaitu melahirkan agen-agen perubahan sosial yang taat beribadah, cerdas berwawasan, teduh secara spiritual, serta bersikap moderat dalam menjaga perdamaian di tingkat akar rumput.⁶⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Relegius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun (Dialektika Struktural-Kultural)

Analisis teoretis terhadap faktor pendukung dan penghambat di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tidak pernah berlangsung di ruang hampa sosial. Realitas ini menuntut pembacaan menggunakan kacamata sosiologi agama yang memandang institusi keagamaan tradisional selalu berada dalam lingkaran dialektika struktural-kultural dengan ekosistemnya. Kematangan religiusitas jamaah pedesaan di Kabupaten Madiun ini dimungkinkan oleh adanya pertautan positif antara kekuatan agensi kepemimpinan spiritual dan struktur keguyuban masyarakat rural. Namun, pada saat yang sama, stabilitas penyerapan nilai tersebut secara konstan diuji oleh hambatan biologis-ekonomis khas masyarakat agraris serta tekanan disrupti eksternal dari

⁶⁴ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 223.

transformasi teknologi siber kontemporer.⁶⁵

Faktor pendukung internal utama yang menjadi katalisator keberhasilan majelis ini bertumpu pada otoritas karismatik (*charismatic authority*) yang melekat pada personalitas Ustadz Arifin Arrosyid. Dalam konseptualisasi sosiologi Max Weber, otoritas karismatik lahir dari persepsi suBKEK terhadap kesucian, kepahlawanan, atau keteladanan luar biasa dari seorang figur pemimpin. Penemuan lapangan membuktikan bahwa loyalitas mutlak jamaah (INF-UT/02/BK) bukan digerakkan oleh paksaan administratif formal, melainkan oleh legitimasi spiritual Ustadz Arifin Arrosyid yang memiliki kejelasan sanad keilmuan pesantren sepuh. Wibawa keilmuan ini bertindak sebagai perisai dogmatis yang meruntuhkan keraguan intelektual jamaah awam dan menyatukannya ke dalam kepatuhan komunal yang solid.

Eksistensi ketokohan Ustadz Arifin Arrosyid (INF-KJ/01/UAA) bertransformasi dari sekadar figur penceramah menjadi *living curriculum* (kurikulum berjalan) yang mempercepat perpindahan fase dari transformasi kognitif menuju transinternalisasi afektif. Dalam teori pendidikan Islam, keteladanan nyata (*uswah hasanah*) merupakan instrumen paling efektif dalam merekayasa kesadaran moral individu. Ketika jamaah menyaksikan keselarasan total antara narasi perdamaian yang disampaikan di atas mimbar

⁶⁵ Nur Ali, “Eksistensi Majelis Taklim Tradisional dalam Internalisasi Nilai Keagamaan Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2022): 143.

dengan ketulusan sikap pengasuh dalam menolong kesulitan warga Desa Wonoasri, hambatan psikologis berupa resistensi batiniah terhadap nilai-nilai keagamaan baru dapat dieliminasi secara alamiah tanpa memerlukan penegakan sanksi kelembagaan yang kaku.

Faktor pendukung eksternal yang melancarkan akselerasi penanaman nilai ini bersumber dari kekuatan struktur sosiografis pedesaan Madiun yang masih memelihara relasi sosial bercorak *Gemeinschaft* (paguyuban). Budaya keguyuban dan gotong royong yang telah hidup turun-temurun di Desa Wonoasri menjadi tanah subur bagi pengakaran nilai-nilai Islam tradisional. Secara teoretis, kebiasaan warga desa yang gemar bersilaturahmi dan berkumpul mempermudah pengurus majelis dalam melakukan mobilisasi massa. Struktur kultural pedesaan ini bertindak sebagai modal sosial (*social capital*) yang menyediakan energi swadaya bagi pemenuhan kebutuhan operasional logistik taklim secara mandiri tanpa ketergantungan pada donatur luar.

Keterkaitan antara modal sosial keguyuban desa dengan syiar Majelis Darusyafa'ah membentuk sebuah pola akulturasi yang harmonis antara tradisi lokal dengan nilai syariat. Pengurus majelis secara cerdas memanfaatkan momentum kultural pedesaan untuk menyisipkan nilai-nilai religiusitas. Sebagai contoh, ketika warga desa menyelenggarakan kerja bakti fisik, jamaah yang telah menginternalisasikan nilai dimensi konsekuensial (akhlak) mengonseptualisasikannya sebagai wujud ibadah sosial nyata (*khidmah*). Dialektika positif ini membuktikan bahwa keberadaan majelis taklim di

daerah rural mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat akar rumput sekaligus merevitalisasi kearifan lokal agar tetap berbasis nilai tauhid.⁶⁶

Selain adanya banyak faktor pendukung, dialektika sosiologis memunculkan hambatan struktural-biologis yang berakar pada tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi agraris jamaah. Mayoritas masyarakat Desa Wonoasri berprofesi sebagai petani dan buruh tani yang mengandalkan kekuatan fisik dari pagi hingga sore di sawah. Fenomena kelelahan fisik (*physical fatigue*) ini secara teoretis menjadi pembatas utama tingkat penyerapan kognitif jamaah harian (INF-PD/04/IA). Pada sesi taklim malam hari, kelelahan biologis ini sering kali bermanifestasi menjadi penurunan daya konsentrasi, kantuk, hingga absensi kehadiran, yang menjadi tantangan riil bagi pengurus dalam menjaga kontinuitas penanaman nilai secara utuh.

Guna menanggulangi hambatan biologis agraris tersebut, Majelis Taklim Darusyafa'ah melahirkan sebuah strategi *adaptasi waktu kajian* yang fleksibel dan kompromistis. Penjadwalan taklim bulanan pada hari Ahad Legi pagi hari merupakan bentuk kompromi cerdas pengurus untuk menyiasati kelelahan fisik jamaah pada hari kerja. Sintesis teoretis menunjukkan bahwa penyesuaian agenda dakwah dengan siklus kerja masyarakat rural merupakan langkah esensial dalam sosiologi dakwah pedesaan. Fleksibilitas administratif ini menyebabkan majelis tetap dapat diakses oleh masyarakat bawah tanpa mengorbankan produktivitas ekonomi yang menjadi urat nadi

⁶⁶ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 201.

kehidupan mereka di desa.⁶⁷

Hambatan eksternal yang paling kompleks dan bersifat laten di era kontemporer ini dipicu oleh masifnya penetrasi disrupsi teknologi digital melalui penggunaan gawai (*smartphone*) di kalangan jamaah usia produktif. Penetrasi internet ke wilayah rural membawa pergeseran epistemologis dalam cara masyarakat menyerap informasi keagamaan. Kehadiran ruang siber melahirkan tantangan berupa distraksi visual selama proses taklim berlangsung (INF-PD/05/MR). Secara teoretis, gawai menciptakan “ruang hampa atensi” di mana jamaah secara fisik berada di dalam masjid, namun secara kognitif dan afektif sedang berselancar di media sosial, yang mendegradasi kedalaman penghayatan nilai-nilai kitab salaf.

Lebih jauh lagi, disrupsi digital ini tidak sekadar merusak konsentrasi ritual, melainkan berpotensi mendegradasi kemapanan nilai moderasi yang diajarkan oleh Ustadz Arifin Arrozyid. Ruang digital siber saat ini dipenuhi oleh narasi keagamaan instan, terfragmentasi, dan sering kali bermuatan klaim kebenaran mutlak yang ekstrem dari luar komunitas desa. Jamaah muda yang belum matang dimensi intelektualnya rentan mengalami disorientasi nilai akibat membandingkan kedalaman teks kitab kuning dengan konten visual keagamaan yang viral di internet. Kondisi ini menuntut adanya intervensi metodologis dari pengurus agar jamaah tidak terjebak ke dalam

⁶⁷ Wawancara Mendalam dengan Informan Pendukung (Bapak Sumiran, Kode: INF-PD/05/MR), Sesi Ketiga di Sela-Sela Kegiatan Kerja Bakti Majelis, Tanggal 17 Maret 2026.

paham radikalisme digital.⁶⁸

Dialektika teoretis yang sangat menarik di Majelis Taklim Darusyafa'ah ditunjukkan oleh penolakan mereka terhadap sikap anti-teknologi. Di bawah bimbingan Ustadz Arifin Arroseyid, pengurus justru melakukan rekonseptualisasi metode melalui "kontra-dakwah digital lokal". Pembentukan tim media khusus (INF-UT/07/MB) untuk memproduksi konten video pendek kajian kitab di YouTube dan Instagram merupakan bentuk perebutan ruang atensi digital. Secara teoretis, strategi ini merupakan langkah inovatif dalam mereduksi hambatan eksternal menjadi peluang dakwah baru, memastikan bahwa gawai milik jamaah muda Wonoasri tetap diisi oleh sanad keilmuan lokal yang berkarakter moderat dan menyejukkan.⁶⁹

Selain melalui pendekatan konten digital, pengurus majelis menerapkan kombinasi strategi struktural berupa penegakan hukum disiplin ruang ritual. Larangan pengaktifan suara gawai selama pembacaan istigash kubra dan wirid selawat Jibril merupakan bentuk pembatasan ruang gerak disrupsi teknologi di dalam batas suci masjid. Secara psikologis, isolasi sementara dari dunia maya ini penting untuk mengembalikan kekhusyukan jamaah pada dimensi pengalaman spiritual (pilar *Ihsan*). Titik temu antara sanksi sosial nonformal dan kesadaran spiritual inilah yang menjaga stabilitas atmosfer keberagamaan di lingkungan majelis tetap sakral dan kondusif.⁷⁰

⁶⁸ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam ...*, 135.

⁶⁹ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 215.

⁷⁰ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (OB-11) tentang Penerapan Aturan Kedisiplinan Gawai dan Penyediaan Suasana Taklim yang Kondusif, Tanggal 1 Mei 2026.

Melalui seluruh analisis di atas, pembacaan dalam analisis ini menyimpulkan bahwa interaksi antara faktor pendukung dan penghambat di Majelis Taklim Darusyafa'ah melahirkan sebuah kondisi keseimbangan dinamis (*dynamic equilibrium*). Hambatan fisik agraris dikompensasi oleh ketertarikan karismatik figur ustadz, sedangkan tantangan disrupsi digital dieliminasi melalui adaptasi media publikasi mandiri. Kemampuan majelis dalam mengelola dialektika struktural-kultural ini membuktikan ketahanan (*resilience*) kelembagaan tradisional pedesaan dalam mempertahankan orisinalitas nilainya di tengah hantaman modernitas siber.⁷¹

Sebagai sintesis akhir dari pembahasan hasil temuan penelitian rumusan masalah ketiga, analisis dialektika ini membuktikan secara ilmiah bahwa pengelolaan faktor pendukung dan penghambat di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri dijalankan melalui pendekatan manajemen kultural yang responsif, adaptif, dan kontekstual. Keberhasilan Ustadz Arifin Arrosyid bersama jajaran pengurus dalam mengoptimalkan modal sosial pedesaan berupa keguyuban warga serta menjinakkan tantangan disrupsi digital terbukti menjadi kunci utama yang menjaga keberlanjutan akselerasi religiusitas jamaah, sehingga model internalisasi nilai keagamaan kultural pedesaan ini tetap kokoh, relevan, dan berkelanjutan.⁷²

⁷¹ Muhammad Bahrudin, "Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah," ...: 73.

⁷² Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas," ...: 150.